

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani

Usahatani merupakan pertanian rakyat dari kata *farm* dalam bahasa Inggris. Dr. Mosher memberikan definisi *farm* sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi di mana pertanian di selenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Usahatani adalah suatu tempat di mana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang di perlukan untuk produksi pertanian agar di peroleh hasil maksimal. *Farm*, yaitu sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap ataupun manger yang digaji (Isaskar, 2014).

Tujuan Usahatani. Menurut Soedjana (2007) dalam Isaskar (2014). Usaha tani yang di lakukan oleh rumah tangga petani umumnya mempunyai dua tujuan, yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal atau untuk sekuriti (keamanan) dengan cara meminimalkan risiko, termasuk keinginan untuk memiliki persediaan pangan yang cukup untuk konsumsi rumah tangga dan selebihnya untuk dijual, untuk mencapai tujuan tersebut petani selalu memperhitungkan untung ruginya

walau tidak secara tertulis. Dalam ilmu ekonomi di katakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan di terima pada waktu panen (penerimaan, *revenue*) dengan biaya (pengorbanan, *cost*) yang harus dikeluarkan (Isaskar, 2014).

2. Wilayah Peri Urban

Subroto dan Setyadi (1997) dalam Giyarsih (2009) menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan wilayah peri urban (*urban fringe*) adalah sebagai daerah transisi bukan daerah antara desa dan kota, namun daerah perdesaan yang menyatu dengan daerah perkotaan yang diwarnai oleh disparitas karakter desa dan kota yang kuat baik secara fisik spatial dan sosio kultural. Yunus (2009) menjelaskan bahwa wilayah peri urban (WPU) menentukan peri kehidupan kekotaan karena segala bentuk perkembangan fiscal baru akan terjadi di wilayah ini, sehingga tatanan kekotaan pada masa yang akan datang sangat ditentukan oleh bentuk, proses dan dampak perkembangan yang terjadi di WPU tersebut. Di pihak lain, WPU juga berbatasan langsung dengan perdesaan dan sementara itu di dalamnya masih banyak penduduk desa yang masih menggantungkan kehidupan dan penghidupannya pada sektor pertanian. Konflik antara mempertahankan lahan pertanian untuk kepentingan sektor kedesaan di satu sisi dan melepaskan lahan pertanian di sisi lain untuk kepentingan perkembangan fisik baru sektor kekotaan merupakan bentuk konflik pemanfaatan lahan paling mencolok.

Besly dan Russwurnm (1986) dalam Giyarsih (2009) mengusulkan empat karakter yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan suatu daerah dapat disebut sebagai peri urban atau *urban fringe*, yaitu:

1. Sebelumnya merupakan daerah perdesaan dengan dominasi penggunaan lahan untuk pertanian dan komunitas masyarakat perdesaan
2. Merupakan daerah yang menjadi sasaran serbuan perkembangan kota serta menjadi ajang spekulasi tanah bagi para pengembang
3. Merupakan daerah yang diinvasi oleh penduduk perkotaan dengan karakter sosial perkotaan; dan
4. Merupakan daerah di mana berbagai konflik muncul, terutama antara penduduk pendatang dengan penduduk asli, antara penduduk kota dengan penduduk desa, serta antara petani dan pengembang.

Struktur spatial wilayah WPU menurut Pryor (dalam Yunus *et all*, 2009) dapat dibedakan ke dalam 2 kategori, yaitu *urban fringe* di satu sisi dan *rural fringe* di sisi yang lain. WPU disebut *rural-urban fringe*, yang merupakan gabungan dari rural fringe dan urban fringe. Dengan alasan bahwa kenyataannya WPU merupakan wilayah yang berada di antara wilayah kekotaan seratus persen dan wilayah dengan perdesaan seratus persen. Bentuk wilayah dalam hal ini diartikan sebagai bentuk fisik lahan (*land scape*) yang diaktualisasikan dalam bentuk pemanfaatan lahan. Bentuk pemanfaatan lahan adalah bentuk fisik sebagai cerminan kegiatan manusia di atasnya dan hal ini adalah langkah awal dalam mengenali berbagai atribut wilayah yang

berasosiasi dengan kenampakan fisik bentuk pemanfaatan lahan dimaksud seperti karakteristik demografis, kultural, ekonomi dan sosial.

3. Peraturan Pemerintah tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

Peraturan pemerintah dalam melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan yaitu tentang Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 dan Peraturan Daerah (PERDA) Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 10 tahun 2011 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Perda DI Yogyakarta No. 10 tahun 2011 pasal 9 menyebutkan bahwa : (1) Lahan pertanian pangan berkelanjutan yang ditetapkan dalam rencana tata ruang dan wilayah daerah ditetapkan dengan luas paling kurang 35.911,59 Ha. (2) Luas lahan pertanian pangan berkelanjutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tersebar di wilayah:

- a. Kabupaten Sleman dengan luas paling kurang 12.377,59 Ha;
- b. Kabupaten Bantul dengan luas paling kurang 13.000 Ha;
- c. Kabupaten Kulon Progo dengan luas paling kurang 5.029 Ha; dan
- d. Kabupaten Gunungkidul dengan luas paling kurang 5.505 Ha.

Bagian pengalihfungsian lahan pertanian pangan berkelanjutan Pasal 23 menyebutkan bahwa: (1) Pemerintah daerah melindungi luasan lahan pertanian pangan berkelanjutan yang telah ditetapkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1). (2) Luasan lahan pertanian pangan berkelanjutan yang ditetapkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) di larang di alihfungsikan. Ketentuan pidana

disebutkan pada pasal 46 yaitu: (1) Orang perseorangan yang melakukan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) sesuai ketentuan dalam Pasal 72 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. (2) Dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pejabat pemerintah dan/atau pemerintah daerah dan/atau pemerintah kabupaten, pidananya ditambah 1/3 (satu pertiga) dari pidana yang diancamkan.

Daerah Istimewa Yogyakarta dalam PERDA D.I Yogyakarta No 10 tahun 2011 di bagi atas jalur hijau dan jalur kuning, jalur hijau adalah kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan yang di lindungi dan di larang di alihfungsikan kecuali untuk kepentingan umum atau bencana, sedangkan jalur kuning adalah kawasan penyangga lahan pertanian pangan berkelanjutan, jalur kuning di perbolehkan untuk di alihfungsikan dengan syarat mendapatkan izin pengeringan lahan dan izin mendirikan bangunan dari pemerintah setempat. Pengetahuan petani terhadap peraturan pemerintah tentang kawasan jalur kuning dan jalur hijau di dapatkan dari penyuluhan atau pengumuman serta larangan-larangan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan.

4. Sikap

Secara historis, istilah sikap (*attitude*) di gunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental

seseorang (*Allen et al* 1980 dalam Azwar 2015), pada masa- masa awal itu pula penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang (*Wrightsmann & Deaux* 1981. Dalam Azwar 2015). Sikap di sebut juga sebagai konsep yang paling khusus dan sangat di butuhkan dalam konsep psikologis sosial kontemporer.

Sikap manusia telah didefinisikan dalam beberapa versi oleh para ahli, namun pada umumnya terbagi atas tiga kerangka pemikiran berikut: **Pertama** adalah kerangka pemikiran yang mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (*Berkowits*, 1972 dalam Azwar 2015). **Kelompok pemikiran kedua**. Menurut kelompok ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individual dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons (Azwar, 2015). **Kelompok pemikiran ketiga** merupakan kelompok yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 2015).

Menurut pendapat beberapa pakar, sikap menentukan perilaku seseorang. Sikap juga merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara

tertentu, apabila dihadapkan kepada suatu stimulus bila menghadapi respon. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seseorang iaitu: pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi/lembaga pendidikan dan agama, dan faktor emosional (Azwar 2015). Pengalaman pribadi biasanya akan meninggalkan pesan yang kuat, apalagi jika melibatkan faktor emosional. Kebudayaan merupakan faktor pembentuk sikap terkait dimana seseorang tersebut dibesarkan. Sebagai contoh terdapat sikap yang berbeda antara orang desa dan orang kota dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap yang dimaksud dalam hal ini khasnya sikap petani dalam mempertahankan tanah pertanian yang mereka miliki (Harini et al 2014).

Penelitian sebelumnya tentang sikap di lakukan oleh Darmansyah (2012) yang melakukan penelitian sikap petani terhadap penggunaan pupuk organik di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Hasil analisis sikap petani padi terhadap penggunaan pupuk organik secara umum dapat dikategorikan baik. Analisis korelasi menunjukkan faktor umur, status lahan dan harga jual hasil mempunyai hubungan yang lemah tetapi pasti, sementara pada tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan garapan dan pendapatan mempunyai hubungan yang rendah sekali atau lemah sekali.

Penelitian lain tentang sikap yang masih berhubungan di lakukan oleh Rika harlini, Hadi Sabari Yunus, Kasto dan Slamet Hartono dalam jurnal geografia online (2014) yang berjudul “Analisis spasial sikap petani dalam mempertahankan tanah pertanian di Kabupaten Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi

variasi perubahan penggunaan tanah di Kabupaten Sleman. Hasil uji sikap petani dalam mempertahankan lahan pertanian menunjukkan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan secara signifikan tidak mempengaruhi sikap petani dalam mempertahankan lahan pertanian. Berdasarkan hasil uji SUR (*Seemingly unrelated regression*) menunjukkan bahwa terjadi variasi sikap petani dalam mempertahankan lahan pertanian dalam bentuk lahan sawah, ladang maupun pekarangan.

5. Keberlanjutan Usahatani

Keberlanjutan merupakan sebuah elemen kunci kearah keuntungan jangka panjang untuk suatu usahatani. Untuk memenuhi tantangan keberlanjutan, sebuah pendekatan yang terintegrasi dari usahatani perlu digunakan dalam menyiapkan keputusan yang baik untuk pembuat kebijakan. Penggunaan dan perkembangan indikator keberlanjutan merupakan sebuah jalan yang efektif untuk membuat konsep operasional pertanian berkelanjutan (Van Calker et al., 2005).

Pertanian berkelanjutan atau usahatani berkelanjutan dirangkum sebagai sebuah isu luas yang meliputi peran usahatani dalam masyarakat pedesaan, kebutuhan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan, penggunaan lahan pedesaan, ternak, pembangunan pasar pangan lokal, dan kebutuhan pertanian untuk mendorong sektor lainnya misalnya kepariwisataan. Empat pilar diartikan sebagai (1) secara ekonomi fisibel (*economically feasible*) untuk membentuk sistem produksi jangka panjang, merujuk pada perbaikan produktivitas tanaman dan, (2) penggunaan teknologi yang sepadan (*technologically appropriate*), (3) secara lingkungan tidak merusak dan

berkelanjutan dan merujuk pada pelestarian peningkatan sumberdaya lingkungan, (*environmentally sound and sustainable*), (4) secara sosial dan budaya dapat di terima dan merujuk pada keadilan, dan peningkatan kualitas hidup (*socially and culturally acceptable*) (Zhen, 2003).

Keberlanjutan usahatani tidak hanya diduga berdasarkan pertimbangan manfaat market semata, ada pertimbangan-pertimbangan manfaat non market yang menentukan sikap petani untuk tetap bertahan atau meninggalkan usahatannya. Penilaian manfaat non market sering di ungkap dengan pendekatan *choice experiment* (Hanley et.al, 2001).

Husodo (2005) menggunakan pendekatan *Choice Experiment* (CE) untuk memperoleh data tentang preferensi petani terhadap keinginan mereka untuk tetap bertahan atau meninggalkan usahatani yang di nyatakan dalam variabel *Willingness to leave* (WTL). Rumusan sikap pilihan petani tersebut menggunakan model logit atau persamaan regresi logistik yang menyatakan bahwa pilihan petani untuk bertahan atau meninggalkan usahatani di pengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani yakni nilai produktifitas lahan, umur petani, luas lahan, rasio ketergantungan keluarga, pendapatan total keluarga, kontribusi pendapatan usahatani, harga tanah, alokasi waktu untuk kegiatan di luar usahatani, pengalaman usahatani, pendidikan petani, intensitas usahatani, keragaan usahatani, pekerjaan luar usahatani, status penguasaan lahan dan masalah utama yang dihadapi dalam usahatani.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan keberlanjutan usahatani telah di lakukan oleh Husodo (2005) yang melakukan penelitian sikap petani terhadap

aktivitas sektor usahatani di kawasan peri urban yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kenaikan umur responden akan menurunkan probabilitas responden, dengan kata lain semakin tua umur responden kecenderungan responden untuk memilih meninggalkan usahatani dengan syarat lebih rendah dibandingkan keinginan meninggalkan usahatani tanpa syarat, hal ini menggambarkan di bawah situasi usahatani (*existing condition*) petani responden yang berumur lebih tua cenderung ingin meninggalkan usahatannya tanpa syarat. Petani responden yang memiliki pendapatan total rumah tangga petani per bulan dan harga lahan yang tinggi cenderung ingin meninggalkan usahatannya tapi dengan syarat tertentu. Semakin tinggi nilai produktivitas usahatani kecenderungan responden untuk memilih tetap berusahatani lebih tinggi di bandingkan keinginan meninggalkan usahatani, sebaliknya semakin tinggi umur responden, luas lahan, beban ketergantungan, kontribusi pendapatan usahatani, pengalaman berusahatani dan alokasi waktu kerja non usahatani semakin rendah kecenderungannya untuk tetap berusahatani padi. Sementara itu kecenderungan untuk memilih tetap berusahatani dari petani yang memiliki masalah irigasi dan atau keamanan ternyata lebih tinggi dibandingkan keinginan meninggalkan usahatani. Petani yang memiliki pekerjaan non usahatani juga cenderung untuk meninggalkan usahatani.

B. Kerangka Pemikiran

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang menjadi sentral pengembangan padi. Hal ini disebabkan iklim di Daerah Istimewa Yogyakarta

yang sesuai dengan padi. Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang cocok untuk padi, sehingga masih banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani termasuk di wilayah peri urban (*urban fringe*).

Sikap petani untuk melanjutkan atau meninggalkan kegiatan usahatani di wilayah peri urban (WPU) tidak lepas dari faktor sosial-ekonomi petani itu sendiri karena wilayah peri urban merupakan daerah penentu segala bentuk perkembangan fiscal di wilayah ini, sehingga tatanan kekotaan pada masa yang akan datang sangat ditentukan oleh bentuk, proses dan dampak perkembangan yang terjadi di WPU tersebut. Di pihak lain, WPU juga berbatasan langsung dengan perdesaan dan sementara itu di dalamnya masih banyak penduduk desa yang masih menggantungkan kehidupan dan penghidupannya pada sektor pertanian.

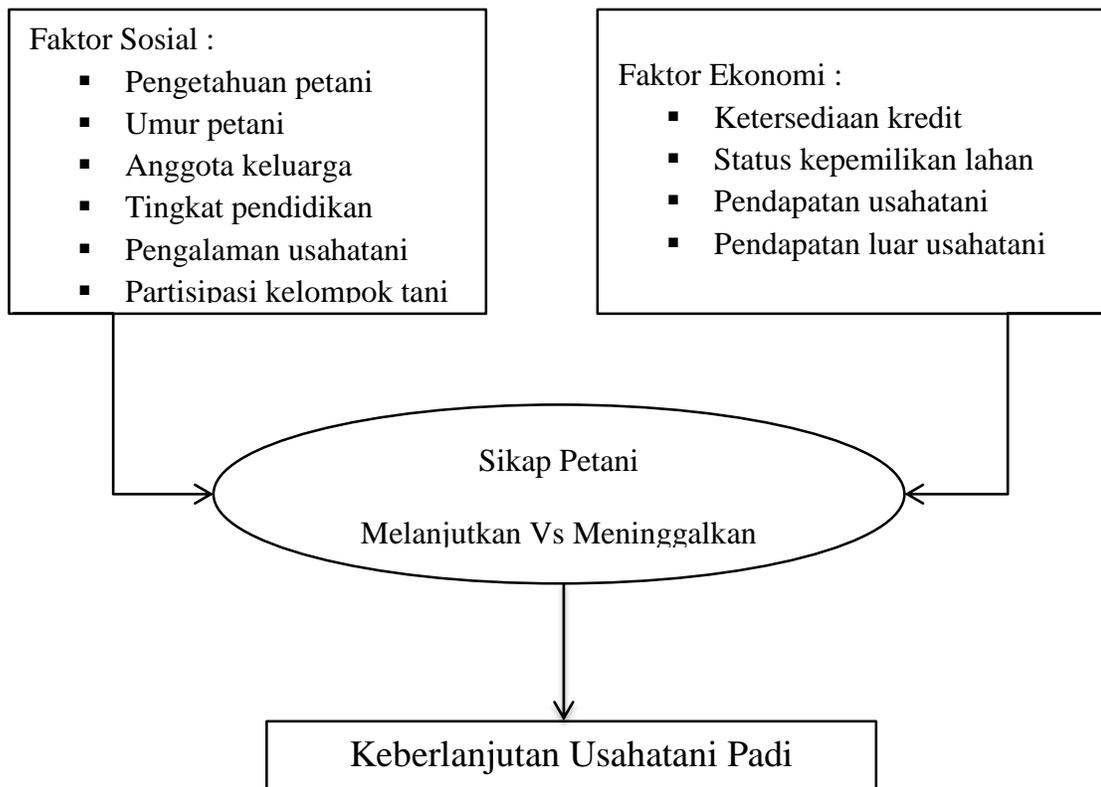
Faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban antara lain :

1. Faktor sosial

- a. Pengetahuan petani, pengetahuan petani terhadap peraturan yang di buat pemerintah untuk melindungi lahan pertanian berkelanjutan mempengaruhi sikap petani untuk meninggalkan atau terus melanjutkan usahatannya di wilayah peri urban.
- b. Umur petani, umur petani mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima suatu peraturan yang telah ditetapkan pemerintah dalam rangka melindungi lahan pertanian di wilayah peri urban

- c. Anggota keluarga, kepala keluarga bertanggungjawab menghidupi keluarganya akan mempengaruhi keberlanjutan petani dalam berusahatani.
 - d. Tingkat pendidikan, tingkat pendidikan petani mempengaruhi sikap petani dalam keberlanjutan usahatani, semakin tinggi pendidikan petani diharapkan memberikan sikap positif terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban.
 - e. Pengalaman usahatani, pengalaman petani dalam berusahatani akan mempengaruhi sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani. Semakin lama pengalaman berusahatani diharapkan positif untuk mempertahankan lahan usahatannya.
 - f. Partisipasi kelompok tani, partisipasi petani terhadap kelompok tani akan mempengaruhi sikap petani dalam berusahatani, semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani diharapkan semakin kuat keinginan petani dalam mempertahankan lahan pertanian yang di milikinya.
2. Faktor Ekonomi
- a. Ketersediaan kredit, ketersediaan kredit akan mempengaruhi permodalan petani dalam berusahatani, ketersediaan kredit diharapkan memudahkan petani untuk berusahatani sehingga akan mempengaruhi sikap petani dalam berusahatani.
 - b. Status kepemilikan lahan, status kepemilikan lahan apakah petani merupakan pemilik, penyewa atau penyakap akan mempengaruhi keinginan petani untuk melanjutkan atau meninggalkan usahatani.

- c. Pendapatan usahatani, pendapatan petani dari hasil usahatani akan mempengaruhi sikap petani untuk melanjutkan atau meninggalkan usahatani.
- d. Pendapatan luar usahatani, pendapatan petani di luar usahatani dapat mempengaruhi sikap petani untuk meninggalkan usahatani.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Operasional

C. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, hipotesis penelitian ini yaitu diduga sikap petani untuk melanjutkan usahatani padi dipengaruhi oleh faktor sosial yaitu: pengetahuan petani; umur petani; anggota keluarga; tingkat pendidikan; pengalaman usahatani; dan partisipasi kelompok tani dan faktor ekonomi petani yaitu:

ketersediaan kredit; status kepemilikan lahan; pendapatan usahatani; dan pendapatan luar usahatani.